

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Invasi pasukan koalisi pimpinan Amerika Serikat (AS) ke Irak tahun 2003 lalu merupakan serangkaian perang yang sudah direncanakan jauh-jauh hari. Yang pada akhirnya nanti Iran, Suriah, Lebanon adalah target berikutnya. Invasi tersebut seolah-olah mengukuhkan hegemoni AS di Timur Tengah untuk menyebarkan demokrasi dan kapitalisme. Dalam setiap aksinya public internasional selalu difokuskan pada isu terorisme dan kepentingan minyak, padahal faktanya perusahaan-perusahaan minyak AS yang ada di Timur Tengah justru mengalami kerugian akibat perang, dan terorisme yang ditudingkan oleh Amerika kepada negara-negara Islam tidak benar.

Menurut penulis, ada kelompok tertentu yang mendalangi peristiwa perang tersebut, kemudian mereka mengambil keuntungan untuk kepentingan nasional mereka. Kelompok tersebut tidak lain adalah kelompok Zionis Israel, pihak yang paling bertanggung jawab atas berbagai kekacauan yang terjadi di Timur Tengah. Israel, dilihat dari segi historis memiliki kepentingan atas Irak mengingat bagi kaum Yahudi mereka memiliki tanah yang terbentang dari sungai Eufrat sampai Nil, Israel dan Irak juga pernah berperang pada pertempuran enam hari pada tahun 1967, dan Irak di bawah rezim Saddam Hussein merupakan rezim yang paling keras menentang eksistensi Israel.

Jadi, dengan kata lain Israel memanfaatkan sekutu dekatnya dalam hal ini AS untuk mencapai kepentingan Israel tersebut. Mengingat AS adalah satu-satunya negara adidaya yang memiliki kekuasaan untuk bertindak, dan tidak bisa dipungkiri juga bahwa lobi Yahudi Israel di gedung putih sangat mempengaruhi setiap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan AS.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Konflik Arab-Israel timbul sewaktu zionis memproklamkan berdirinya Israel di wilayah Palestina yang sekarang terdiri dari wilayah negara Israel dan wilayah Otoritas Palestina yang meliputi Jalur Gaza dan Tepi Barat. Wilayah Palestina itu, pada tahun 1947 atas mandat Liga Bangsa-Bangsa (LBB) diserahkan kepada Inggris selaku administrator. Penduduk Palestina pada tahun 1947 berjumlah sekitar 2 juta yang 2/3 terdiri dari etnis Arab dan sisanya keturunan Yahudi.

Atas tekanan para gerilyawan Yahudi yang dibentuk dan dikoordinir oleh zionis terhadap penguasa Inggris di Palestina, maka Inggris secara tiba-tiba pada Mei 1948 keluar dari wilayah Palestina. Inggris menyatakan melepaskan mandatnya dan tidak bertanggung jawab atas apa yang terjadi di wilayah Palestina. Situasi itu dimanfaatkan oleh zionis dengan memproklamkan berdirinya Israel.

Kemudian, perseteruan antara etnis Arab dan etnis Yahudi meningkat setelah berdirinya Israel, dan diperparah lagi dengan pengusiran besar-besaran warga Palestina keturunan Arab. sebanyak 750 ribu orang Arab Palestina terusir

dari kampung halamannya dan menjadi pengungsi¹. Cita-cita zionis membentuk negara Israel Raya yang terbentang antara sungai Yordan dan sungai Nil, tidak berhenti dengan terbentuknya negara Israel yang teritorinya hanya seperti sekarang. Kerena itu setiap kesempatan digunakan penguasa Israel untuk memperluas teritorinya. Hal ini terlihat waktu krisis Suez pada 1956, juga perang Arab-Israel (1967 dan 1973). Pada setiap konflik itu, atas seruan masyarakat internasional, PBB berusaha menghentikannya dengan pertama-tama menyerukan gencatan senjata, lalu mengirim pasukan penjaga perdamaian.

Untuk mewujudkan keinginan Israel memperluas teritorinya maka pada perang tahun 1967, Israel berhasil menduduki Jazirah Sinai milik Mesir, Dataran Tinggi Golan milik Suriah serta Jalur Gaza, Tepi Barat dan Yerusalem Timur yang sebelumnya dikuasai Yordania. Pada perang tersebut Mesir, dan Yordania, mendapatkan bantuan aktif dari beberapa negara Arab lainnya salah satunya adalah Irak. Pada tanggal 31 Mei 1967 Presiden Irak Rahman Aref mengumumkan: "Ini adalah kesempatan untuk menghapus noda yang memalukan sejak tahun 1948. Tujuan kami adalah jelas yaitu untuk menghapus Israel dari peta dunia." Sebenarnya Irak tidak memiliki kepentingan praktis dalam konflik ini mengingat Irak tidak memiliki perbatasan langsung dengan Israel, namun isu antisemitisme² yang dihembuskan Nasser membuat pemimpin Irak ini panas hati dan kemudian ikut ambil bagian dalam perang ini. Babak baru konflik antara Irak dan Israel pun dimulai.

¹ Basic Facts About The United Nations, 2004.

² Sikap anti terhadap kaum Yahudi karena adanya anggapan bahwa kaum Yahudi adalah kaum pembawa masalah.

Pasukan Irak sebelumnya juga pernah dibombardir oleh Israel ketika perang Terusan Suez pada tahun 1956, Usai perang Suez, Israel mundur dari Sinai yang kemudian dijaga pasukan PBB. Penyelesaian politik belum terang dan suasana permusuhan makin mengental. Kedua pihak terus menerima persenjataan modern dari luar (Barat dan Uni Soviet). Mei 1967, Nasser meminta PBB menarik pasukannya dari Sinai. Lalu diamini PBB. Kemudian Akhir Mei, pasukan Irak kembali memasuki Yordania memberi dukungan. Israel merasa terancam dari berbagai penjuru. Karena kuatnya kekhawatiran, Israel memutuskan melancarkan serangan udara terlebih dulu dan memulai apa yang kemudian dikenal sebagai Perang Enam Hari.³

Kemudian, konflik Irak-Israel berlanjut pada Perang Teluk I di mana ketika itu Irak menginvasi Kuwait. Campur tangan Amerika Serikat dalam perang ini mengakibatkan Irak melakukan serangan balasan dengan memprovokasi Israel yang merupakan sekutu terdekat Amerika Serikat di Timur Tengah dengan menghujani Israel terutama Tel Aviv dan Haifa, dengan serangan rudal Scud B buatan Sovyet rakitan Irak. Dalam sebulan, 39 Scud telah ditembakkan dalam 19 lontaran. Rudal yang ditembakkan Irak itu jatuh di Tel Aviv dan Haifa serta di beberapa wilayah Samaria Barat dan Dimona. Akibat serangan itu, catatan Badan Pertahanan Israel menyebutkan telah mengenai langsung 2 orang dan 4 orang menderita serangan jantung, 7 orang meninggal karena kesalahan mengenakan masker gas, 259 terluka dengan 225 kesalahan aplikasi antibiotik, kerusakan pada

³Widodo Andre, Dokumentasi Dan Catatan Seorang Guru Sejarah, Perang-Perang Di Dunia, January 2nd, 2006.

332 rumah, 6.142 apartemen, 23 bangunan publik, 200 toko dan 50 mobil⁴. Ini adalah untuk pertama kalinya Tel Aviv diserang negara Arab sepanjang sejarah Israel.⁵

Selama berkecamuknya Perang Teluk Pertama, rudal-rudal Scud Irak terus membombardir dua kota besar Israel tersebut. Meskipun mendapat serangan bertubi-tubi, berkat tekanan Amerika Serikat, pemerintah Israel yang pada waktu itu berencana membalas serangan Irak tersebut dengan bom atom memilih tidak melakukan tindakan apapun. Pasukan koalisi pimpinan AS khawatir, serangan balasan Israel terhadap Irak akan mendorong negara-negara Arab menarik diri dari koalisi.

Sejak tembakan rudal Scud Irak tersebut Israel benar-benar mendendam berat dan akan membalasnya suatu ketika. Jadi bukan minyaklah yang semata-mata menjadi pendorong utama awal mula konflik antara Irak-Israel tersebut, meskipun pada akhirnya Israel memang mendapatkan keuntungan dari minyak ini, mengingat perusahaan-perusahaan minyak tidak mengusulkan kebijakan perang dan perang telah menimbulkan prasangka atas kepentingan mereka, operasional mereka, serta kesepakatan-kesepakatan mereka dengan rezim-rezim Arab dan muslim di wilayah tersebut⁶.

Dan pada akhirnya saat invasi AS ke Irak tahun 2003 inilah waktu yang tepat bagi Zionis Israel bergabung dan mendapatkan kesempatan dalam perang

⁴ *Bali Post*, kepentingan Israel Dalam Perang AS-Irak, Kamis Kliwon, 20 Maret 2003.

⁵ VIVAnews, Rudal Scud Irak Hantam Israel, Minggu, 18 Januari 2009

⁶ James Petras, *The Power Of Israel In USA*, hal 34.

ini. Tentara-tentara Israel ikut bergabung dalam pasukan koalisi yang dipimpin oleh Amerika. Perang Irak yang telah dilancarkan meski mendapat tentangan dari seluruh dunia, telah dipersiapkan setidaknya puluhan tahun lalu oleh para ahli strategi Israel dalam upayanya mewujudkan strategi pelemahan atau pemecahbelahan negara-negara Arab Timur Tengah.

C. POKOK PERMASALAHAN

Terkait dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, pokok permasalahan yang dapat diambil adalah :

“Apa keuntungan yang diperoleh Israel memanfaatkan invasi AS ke Irak tahun 2003?”.

D. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

Dalam setiap penelitian, keberadaan teori sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai kerangka analisa. Sehingga permasalahan yang dihadapi oleh peneliti akan dapat dipecahkan secara ilmiah dengan menggunakan bantuannya. Para peneliti melakukan konseptualisasi atas obyek yang diteliti, kemudian teori menggabungkan konsep-konsep menjadi satu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep tersebut menjadi secara logis saling berhubungan⁷. Dengan kata lain teori dapat membantu kita untuk memprediksi. Adapun teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

⁷ Mas'ood Mohtar, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologis*, LP3ES, Jakarta 1990, Hal 185.

1. *Konsep Kepentingan Nasional*

Kepentingan nasional adalah tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri⁸, dan memiliki sasaran sebagai berikut :

- a. Self preservation
- b. Security
- c. National well-being
- d. Protection and advancement of technology
- e. The pursuit of power

Sedangkan Hans J. Morgenthau dalam bukunya "*Politic Among Nations*" menyebutkan bahwa kepentingan nasional adalah kepentingan setiap negara untuk mengejar kekuasaan atau power yang diwujudkan dalam elemen-elemen geografi, sumber daya alam, kemampuan industry, kesiapsiagaan militer, jumlah penduduk, karakter nasional, kualitas diplomasi, dan secara keseluruhan membentuk apa yang disebut sebagai "*The degree of determination with which a nation supports the foreign policies of its government in peace of war*"⁹.

⁸ Plano dan Olton, *The International Relations Dictionary*, New York, Holt, Rinehart and Winston, 1969, hal. 127

⁹ Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nation: The Struggle For Power And Piece*, Universitas Michigan, A. A. Knopf, 1948, Hal 45.

Di bagian lain Rourke menuliskan bahwa kepentingan nasional adalah hal yang membingungkan para ilmuwan bidang politik. Istilah ini sangat sering digunakan oleh pemimpin politik untuk menjelaskan tindakan yang dilakukannya. Ahli politik Prancis berpendapat bahwa kepentingan nasional adalah sebuah konsep yang sulit untuk didefinisikan secara komprehensif, pluralitas tujuan yang kongkrit dan tujuan pokok menghambat untuk merumuskan definisi nasional dari kepentingan nasional. Meskipun demikian seringkali jika mengatakan kepentingan nasional maka yang kita maksud adalah sasaran yang ingin dicapai oleh negara atau pemerintah yang berkuasa saat ini.

Setiap negara akan merumuskan kepentingannya masing-masing. Dalam menentukannya sangat dipengaruhi oleh percampuran antara pengalaman sejarah, ideologi dan kebutuhan negara saat ini. Seringkali istilah kepentingan nasional ini dimanfaatkan untuk tujuan yang mulia, namun tidak jarang pula disalahgunakan untuk sesuatu yang kurang baik.

Dalam konsep kepentingan nasional sendiri dikenal adanya beberapa unsur yang melandasi bagaimana sebuah negara berusaha untuk mencapai kepentingan dalam negerinya dengan melihat potensi apa saja yang dimiliki oleh suatu negara tersebut, potensi ini biasanya direpresentasikan sebagai “kekuatan (power)” yang dimiliki oleh suatu negara. Power dimaknai sebagai kekuatan dan kekuasaan yang terbentuk oleh sumber daya, atribut, kepemilikan (contoh: Jumlah penduduk, kekuatan militer, efektivitas ekonomi, moralitas bangsa, kuat lemahnya nasionalisme dan diplomasi) Power adalah kekuatan yang saya miliki berdasarkan apa yang saya punya. Power adalah kemampuan suatu aktor untuk mempengaruhi

pikiran dan perilaku aktor lain. Hard Power diartikan power yang dijalankan oleh metode koersif, sedangkan Soft Power diartikan power yang dijalankan dengan cara yang halus, tidak memaksa dan tidak agresif, dan dengan cara yang simpatik. Propaganda adalah cara untuk memainkan kekuatan, sedangkan power adalah instrumentnya.¹⁰

Terkait dengan kerangka pemikiran di atas, untuk mengaplikasikan teori tersebut Israel yang dalam hal ini tidak memiliki perbatasan langsung dengan Irak memang tidak memiliki sejarah konflik secara langsung, adapun konflik kedua negara ini disebabkan oleh Presiden Nasser yang pada pertempuran enam hari menghembuskan isu antisemitisme yang mendorong Irak untuk ikut ambil bagian dalam perang ini. Dengan begitu Irak ikut menghantam pasukan Israel di Sinai, hingga pada Perang Teluk I pun Irak masih bisa membombardir Israel bahkan ke jantung kota Israel di Tel Aviv dan Haifa.

Sejak saat itu Israel mulai memasukkan Irak dalam agenda Zionis Raya mereka, sejak jauh-jauh hari Israel berkepentingan untuk membalas serangan Irak serta menumbangkan rezim Saddam Hussein. Rencana besar ini tentu tidak bisa dilakukan langsung oleh Israel mengingat banyaknya negara-negara Pan Arabisme yang menentang Israel dan hal ini bisa mengancam eksistensi Israel di Timur Tengah. Kepentingan Israel tersebut bisa diwujudkan dengan cara berkoalisi dengan negara lain, dalam hal ini Israel menggunakan soft powernya dengan menempatkan para pelobi Yahudi untuk mempengaruhi bahkan memaksa

¹⁰ Docstoc, Wahyu Nugroho, Teori Hubungan Internasional, 2010.

sekutu paling royalnya yaitu Amerika. Israel tidak perlu repot-repot menumbangkan rezim Saddam dengan tangan sendiri karena Amerika sendiri juga sudah berada di bawah kekuasaan Zionis Israel. Dengan dalih ingin memusnahkan senjata pemusnah massal (WMD), membebaskan rakyat Irak dari kelaliman diktator, melalui lobi-lobinya yang ada di pemerintahan AS yang pro-Israel Amerika menginvasi Irak pada tahun 2003, dan rezim Saddam pun tumbang.

Dalam kasus ini kita bisa melihat bahwa secara tidak langsung Amerika telah menghancurkan salah satu musuh besar Israel di Timur Tengah dan keinginan Israel untuk membalas dendam terhadap Irak pun tercapai. Maka bisa dikatakan bahwa kepentingan Israel atas keselamatan dirinya (*self preservation*) tercapai. Keuntungan lain dalam kasus ini adalah dengan tumbanganya rezim Saddam Hussein Israel bisa semakin mengukuhkan hegemoninya di Timur Tengah (*the pursuit of power*).

2. Politik Luar Negeri

Politik luar negeri menurut Jack C. Plano dan Roy Olton adalah sebagai berikut:

“Foreign policy is a strategy or planed course of action developed by the decision makers of a state vis a vis other states or international entities, aimed of achieving specific goals defined in terms of national interest”.

Jadi politik luar negeri adalah strategi atau tindakan terencana yang dikembangkan oleh para pembuat keputusan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan tujuan nasionalnya, politik luar negeri meliputi

proses yang dinamis dalam menetapkan interpretasi yang relatif mantap terhadap kepentingan nasionalnya dalam menghadapi faktor-faktor situasional yang sering berubah di lingkungan internasional. Proses ini untuk mengembangkan tindakan-tindakan yang diikuti oleh usaha-usaha untuk mencapai pelaksanaan garis-garis besar kebijakan luar negerinya. Tujuan politik luar negeri untuk mewujudkan tujuan, cita-cita nasional serta memenuhi kebutuhan utama suatu negara. Politik luar negeri merupakan langkah nyata guna mencapai, mempertahankan, dan melindungi kepentingan nasional negara tersebut.

Terkait dengan permasalahan yang ada, Israel yang memiliki tujuan nasional yang di antaranya ingin menguasai Timur Tengah, membalas dendam pada Irak atas pemboman kota Tel Aviv dan Haifa pada Perang Teluk I, menggunakan politik luar negerinya untuk mencapai tujuan tersebut. Karena tujuan tersebut tidak serta merta dapat diwujudkan dengan menyerang langsung ke jantung pertahanan Irak karena hal tersebut bisa menimbulkan reaksi negatif dari dunia internasional, maka dari itu Israel selalu berusaha keras menjaga hubungan baik dengan AS yang merupakan sekutu terdekatnya dan juga merupakan negara adidaya. Dengan begitu, tujuan dan cita-cita dalam negeri Israel bisa terwujud bahkan Israel bisa lepas tangan jika terjadi masalah yang tidak mereka inginkan dikemudian hari karena dalam hal ini AS lah yang secara kasat mata menginvasi Irak.

Lebih lanjut lagi, seperti yang diungkapkan oleh Jack C. Plano dan Roy Olton bahwa politik luar negeri merupakan proses yang dinamis dalam menetapkan interpretasi yang relatif mantap terhadap kepentingan nasionalnya

dalam menghadapi faktor-faktor situasional yang sering berubah di lingkungan internasional. Dalam hal ini, Israel memasukkan ideologi Zionis kepada pemimpin-pemimpin AS sebagai proses agar pemimpin-pemimpin AS mau ikut dan patuh terhadap kepentingan politik luar negeri Israel terhadap Timur Tengah khususnya terhadap Irak.

Sangat penting memasukkan ideologi Zionis dalam kerangka konteks hubungan Israel-AS dan pengaruh kuat lobi pro-Israel ke dalam negeri AS. Dengan demikian, peran sentral dari pengikut ideologi Zionis dalam membentuk kebijakan luar negeri AS di Timur Tengah dan wilayah lainnya dapat dipahami.¹¹

E. HIPOTESA

Dari permasalahan yang ada dan dengan didukung oleh kerangka pemikiran yang telah ditetapkan maka penelitian ini mengambil hipotesa sebagai berikut. Israel mendapatkan keuntungan dari segi :

1. Mengejar kekuasaan (The Pursuit of Power). Dengan tumbangya Irak, Israel bisa memperluas pengaruhnya di Timur Tengah.
2. Keselamatan diri (Self Preservation). Israel bisa membalas dendam kepada Irak atas pemboman kota Tel Aviv dan Haifa pada Perang Teluk I.
3. Kesejahteraan nasional (National well-being). Dengan tumbangya Irak Israel bisa membuka kembali pipa minyak dari Mosul ke Haifa.

¹¹ Ibid, hal 38.

F. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui apa sebenarnya motif di balik invasi Amerika ke Irak.
2. Untuk membuktikan bahwa sebenarnya yang memainkan peran penting dalam mendorong perang Irak tersebut adalah lobi Yahudi bukan semata-mata perusahaan minyak AS.
3. Untuk mengetahui keuntungan apa saja yang diperoleh Israel dari invasi AS ke Irak.
4. Untuk melengkapi tugas akhir Penulis dan sekaligus sebagai penerapan teori-teori yang pernah diterima penulis pada masa aktif dalam perkuliahan.
5. Ditujukan untuk memenuhi persyaratan akademis yang dibebankan kepada penulis pada jenjang studi Strata I di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Hubungan Internasional tahun Ajaran 2009-2010.

G. METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam melakukan penelitian untuk penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat studi kepustakaan (*library research*). Untuk itu penulis mengambil referensi berupa buku-buku literature, bulletin-buletin, jurnal-jurnal, kliping dari Koran dan majalah serta informasi-informasi yang di dapat diweb-site di internet dan referensi-referensi lain, yang kesemuanya dianggap relevan untuk fokus studi masalah ini.

H. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian sudah semestinya ditetapkan suatu jangkauan penelitian atau batasan penelitian dengan tujuan agar penelitian tersebut tetap dapat mengarah pada sasaran masalah yang dipertanyakan dalam sebuah periode masalah tertentu. Dalam penelitian ini, penulis memulai penulisannya sejak merdeka dan berdirinya negara Israel pada tahun 1948 sampai invasi Amerika ke Irak tahun 2003 di mana invasi tersebut juga melibatkan Israel. Alasan yang dikemukakan penulis karena setelah berdirinya negara Israel pada tahun 1948 banyak rentetan konflik yang terjadi di Timur Tengah yang melibatkan negara-negara Arab, di samping intervensi pihak asing terutama Amerika.

Akan tetapi tahun-tahun sebelum berdirinya negara Israel dan negara-negara lain yang ada di sekitar perbatasan Israel yang masih berhubungan dengan konflik Irak-Israel tetap menjadi perhatian selama masih menyangkut kepentingan analisis dalam menyusun penelitian ini.

I. SISTEMATIKA PENELITIAN

Bab I Merupakan gambaran umum mengenai maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi. Dalam bab ini memuat alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, metode pengumpulan data, ruang lingkup penelitian, sistematika penelitian.

Bab II Menjelaskan tentang sejarah bangsa Yahudi hingga berdirinya negara Israel, sepaK terjang negara ini dalam mempertahankan eksistensinya, serta usaha-usaha Israel dalam memperluas wilayah teritorinya, dan dinamika konflik Arab Israel khususnya Israel Irak.

Bab III menjelaskan tentang bagaimana intervensi Amerika terhadap Irak, serta implikasinya bagi Israel.

Bab IV Menjelaskan tentang keuntungan Israel dari perang yang dilancarkan pasukan koalisi AS ke Irak sebagai sarana untuk mencapai kepentingan nasional Israel.

Bab V Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.